

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembangunan kesehatan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang perlu diisi dengan peningkatan kesehatan masyarakat yang optimal. Gizi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesehatan masyarakat secara fisik dan mental. Kekurangan gizi yang tinggi saat ini menjadi tantangan kesehatan terutama bagi negara berkembang (Kemenkes RI, 2018)

*Stunting*, suatu bentuk malnutrisi yang ditandai oleh gangguan pertumbuhan *linear* dalam dua tahun pertama kehidupan, mempengaruhi seperempat anak-anak secara global (Vilcins, dkk, 2018). Menurut *world health organization* (WHO, 2014), kerdil dapat menghasilkan efek kesehatan negatif sepanjang umur, seperti komplikasi yang mengancam jiwa selama persalinan, penurunan kinerja dan perkembangan kognitif, kehadiran sekolah yang lebih buruk, dan berkurangnya kapasitas penghasilan saat dewasa. Untuk anak yang selamat, *stunting* dapat menyebabkan peningkatan morbiditas, kemampuan kognisi yang buruk, perawakan yang pendek, peningkatan resiko kematian perinatal dan neonatal, penurunan produktifitas saat dewasa, serta peningkatan penyakit kronik (Onis, dan Branca, 2016).

*Stunting* dapat diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya lalu dibandingkan dengan standar WHO dan hasilnya berada di bawah normal (Kemenkes R.I., 2016).

Indonesia saat ini sedang mengalami permasalahan gizi pada anak, berdasarkan hasil SKI 2023 ditemukan bahwa 1 dari 5 balita di Indonesia (21,5%) mengalami stunting dengan kasus terbanyak pada kelompok usia 2 sampai 3 tahun. Angka ini tidak begitu berbeda dengan hasil survey di tahun 2022. Namun demikian, penurunan stunting di Indonesia sudah terlihat membaik dibandingkan dengan prevalensi stunting di tahun 2023 yaitu 37,6%.

Masalah gizi yang terjadi pada anak merupakan dampak dari kesalahan dalam memilih bahan makanan untuk dikonsumsi serta ketidakseimbangan antara asupan makanan yang dikonsumsi dengan keluaran zat gizi atau dapat dikatakan asupan melebihi keluaran atau sebaliknya yang dapat menimbulkan dampak yang buruk berupa penyakit kronis, berat badan tidak ideal, alergi, karies dll (Arisman, 2009). Oleh karena itu diperlukan gerakan seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) untuk mengantisipasi terjadinya masalah gizi ini. Dampak buruk yang ditimbulkan jika terjadi masalah gizi pada masa 1000 hari pertama kehidupan seperti malnutrisi, akan sulit untuk diperbaiki dan biasanya akan bersifat permanen dan berjangka panjang (Achadi, 2014).

Asupan makan maupun pola makan balita menentukan kesuksesan dalam tumbuh dan berkembang. Asupan makan yang tidak seimbang yaitu asupan makan yang defisit menyebabkan balita mengalami periode kritis seperti gizi kurang. Kekurangan gizi pada balita bahkan terjadinya gizi buruk dapat menyebabkan kematian (Ochtaviani dan Ani, 2012).

Adanya faktor yang berpengaruh sebagai penyebab stunting seperti kesehatan ibu dan bayi serta faktor rumah tangga. Berdasarkan data dari SKI 2023 faktor penyebab stunting adalah 16,9% ibu hamil memiliki resiko Kurang Energi Kronis, kunjungan ibu hamil ANC empat kali sebesar 68,1%, serta 68,6% bayi mendapat ASI eksklusif, dan 78,9% proporsi rumah tangga dengan akses hygiene dasar. Secara langsung ibu balita harus di tuntut untuk mengetahui bagaimana menjaga kesehatan ibu hamil dan memiliki pengetahuan terkait dampak stunting yang dihasilkan bila terjadi Kurang Energi Kronis, tidak melakukan ANC empat kali, serta tidak memberikan bayi ASI eksklusif, dan tidak memperhatikan hygiene dasar pada rumah tangga.

Adapun media yang digunakan dalam penyuluhan, menurut Notoatmodjo (2010). Media di bagi mejadi dua yaitu media cetak dan media elektronik. Adapun macam-macam media cetak antara lain poster, leaflet, booklet, brosur, flipcard, stiker, pamflet, surat kabar.

Macam-macam media elektronik antara lain TV, radio, film, video, CD, VCD.

Salah satu media yang dapat dipilih dalam membantu proses pendidikan gizi adalah dengan menggunakan media video. Media tersebut dapat membantu menyebarkan informasi dalam waktu yang relatif singkat, namun isi dari videotersebut harus bisa menjelaskan secara detail untuk materi yang diberikan agar tepat sasaran dan mudah dimergerti oleh masyarakat awam. Video merupakan media audio visual yang semakin populer dimasyarakat. Pesan yang disajikan bisa bersifat fakta maupun fiktif yang bisa bersifat informatif, eduktif maupun instruksional. Penggunaan video sebagai sarana penyuluhan kesehatan kini mulai dikembangkan seiring dengan kemajuan teknologi saat ini.

Penyuluhan kesehatan melalui media video memiliki kelebihan dibandingkan dengan leaflet dalam hal memberikan visualisasi yang baik sehingga memudahkan proses penyerapan pengetahuan. Video termasuk dalam media audio visual karena melibatkan indera pendengaran sekaligus indera penglihatan. Pada penelitian Laholt, dkk (2017).

Selain media video pendidikan gizi juga dapat menggunakan media leaflet. Leaflet bentuknya berupa selemba kertas yang dapat dilipat berisi tulisan cetak berupa kalimat yang singkat dan padat disertai dengan gambar-gambar sederhana. Salah satu kelebihan leaflet adalah

efektif untuk menyampaikan pesan singkat dan sederhana sehingga pesan lebih mudah diterima oleh sasaran (Ismawati & Abdulrahman, 2017). Media ini memiliki kelemahan menurut Notoatmodjo (2010) : media tidak dapat menstimulir efek suara dan efek gerak, mudah terlipat lipat.

Pangan lokal menjadi salah satu alternatif upaya pencegahan *stunting*. Pemerintah mencanangkan program mengenai percepatan penurunan *stunting* yaitu dengan konsumsi bahan makanan bersumber protein hewani maupun nabati. Salah satu sumber protein hewani dapat diperoleh dari ikan. Jenis ikan yang dapat dimanfaatkan adalah ikan lele dan udang. Ikan lele memiliki kandungan protein cukup tinggi yaitu 18 gram dalam 100 gram daging ikan lele. Protein merupakan zat gizi makro yang berfungsi sebagai reseptor dalam fungsi DNA yang mengendalikan proses pertumbuhan. Suatu penelitian menunjukkan bahwa konsumsi jenis ikan salah satunya ikan lele dapat mencegah terjadinya *stunting* (Mustikaningrum, dkk , 2024).

Ikan mengandung berbagai protein, lemak (asam lemak omega 3), vitamin (vitamin A, vitamin D, vitamin B6, vitamin B12), dan mineral (zat besi, yodium, selenium, seng, dan fluor) yang dibutuhkan oleh tubuh (Herawati et al., 2020). Berdasarkan penelitian (Ubaidillah & Hersulistyorini, 2010) kandungan gizi ikan lele cukup tinggi yaitu protein (17,7 %), lemak (4,8%), mineral (1,2 %), dan air (Keunggulan

ikan lele dibandingkan dengan produk hewani lainnya adalah kaya akan leusin dan lisin dan asam lemak omega-3 dan omega-6 (Santoso et al., 2019). Leusin ( $C_6H_{13}NO_2$ ) merupakan asam amino esensial yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan anak-anak dan menjaga keseimbangan nitrogen. Leusin juga berguna untuk perombakan dan pembentukan protein otot. Sedangkan lisin merupakan salah satu dari 9 asam amino esensial yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perbaikan jaringan. Lisin termasuk asam amino yang sangat penting dan dibutuhkan sekali dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Rahmawati, dkk , 2021)

Frekuensi konsumsi masyarakat terhadap sumber pangan ini jarang dan tidak terlalu diminati terutama oleh anak-anak. Pengolahan yang sangat standar sebagai sayur pelengkap cenderung diminati oleh orang tua saja. Melihat besarnya manfaat bagi kesehatan dan pemenuhan gizi anak, sangat diperlukan diversifikasi pengolahan pangan lokal guna meningkatkan kandungan gizi dan nilai tambah dari komoditas pangan agar lebih berdaya guna bagi kebutuhan (Ariani et al., 2013) termasuk bermanfaat dalam mencegah *stunting*. Mengacu pada situasi pada masih tingginya angka *stunting*, maka perlu dilakukan kegiatan penyuluhan menggunakan video tentang resep pangan lokal dengan kelompok sasaran ibu rumah tangga yang memiliki anak balita dan orangtua anak penderita *stunting*. Peneliti memandang bahwa ibu rumah tangga adalah aktor utama yang langsung bersentuhan pada persoalan *stunting* sehingga

menjadikan mereka sebagai mitra kegiatan adalah langkah yang tepat. Di sisi lain mitra kegiatan yang dilibatkan yaitu unsur pemerintahan dari kelurahan lokasi studi. Hanya saja peran dan partisipasinya tidak aktif seperti sasaran utama kegiatan. Namun, dalam mendukung penanganan *stunting* yang berkelanjutan, unsur dari pemerintahan dapat menjadi mitra yang sangat penting.

Kejadian *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Hasil SSGI 2021 menunjukkan bahwa prevalensi balita *stunted* di Indonesia sebesar 24,4 persen, mengalami penurunan dari periode sebelumnya 27,7 persen (SSGBI 2019), dan 21,6 persen (Riskesdas 2022). Prevalensi *stunting* di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menurut SSGI 2021 sebesar 17,3 persen. Hasil SSGI 2022 menunjukkan bahwa balita *stunting* Provinsi DI Yogyakarta sebesar 16,4 persen yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan prevalensi sebesar 0,9 persen. Pada data hasil SSGI 2021 Kab. Bantul didapat 19,1 persen (SSGI 2021). Hasil SSGI 2022 Kab. Bantul 14,9 persen, mengalami penurunan dari 19,1 persen hasil SSGI 2021 yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan prevalensi sebesar 4,2 persen. Diharapkan pada tahun 2024, angka prevalensi *stunting* turun hingga 14 persen.

Merujuk pada uraian situasi di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektifitas penggunaan video

pengembangan resep pangan lokal sebagai media edukasi dalam penanggulangan masalah *stunting*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu Apakah penggunaan media video pengembangan resep local dalam edukasi gizi lebih efektif dibandingkan penggunaan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang *stunting*?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **a. Tujuan umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan media video resep lokal untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI.

### **b. Tujuan khusus**

- a. Diketuinya pengetahuan ibu balita tentang resep MP-ASI lokal pada awal perlakuan pada kelompok eksperimen.
- b. Diketuinya pengetahuan ibu balita tentang resep MP-ASI lokal pada akhir perlakuan pada kelompok eksperimen.
- c. Diketuinya pengetahuan ibu balita tentang resep MP-ASI lokal pada awal perlakuan pada kelompok kontrol.
- d. Diketuinya pengetahuan ibu balita tentang resep MP-ASI lokal pada akhir perlakuan pada kelompok kontrol

- e. Diketuainya efektivitas penggunaan video pengembangan resep MP-ASI lokal sebagai media edukasi dalam penanggulangan *stunting*

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **Manfaat praktis**

##### **a. Bagi dinas kesehatan**

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan pengetahuan ibu terhadap *stunting*.

##### **b. Bagi tenaga kesehatan**

Hasil penelitian ini sebagai media atau alat penyuluhan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan ibu terhadap penggunaan resep Mp-ASI lokal terhadap penanggulangan *stunting*.

##### **c. Bagi ibu balita**

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu terhadap *stunting* dan penanggulangan *stunting* dengan menggunakan media video.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Untuk membandingkan hasil penelitian ini terhadap rumusan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Yanti, dkk tahun 2020 melakukan penelitian dengan judul faktor penyebab *stunting* pada anak dengan menggunakan metode tinjauan

literatur yang dilakukan melalui pencarian artikel yang relevan dari database elektronik. Hasil dari penelitian Yanti ini disebutkan bahwa pengetahuan ibu dan pola asuh orang tua, asupan gizi, BBLR, dan status ekonomi diindikasikan sebagai faktor penyebab *stunting* di usia emas anak. Program yang didesain untuk meningkatkan pengetahuan orang tua seperti perawatan antenatal, pemantauan gizi ibu selama hamil, pemantauan gizi anak, dan informasi pola asuh direkomendasikan agar dapat melakukan pencegahan terjadinya *stunting*.

2. Irawan tahun 2017 dengan judul pengaruh penyuluhan dengan media *audio visual* dan konvensional terhadap pengetahuan ibu anak balita tidak naik berat badan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan ibu balita setelah dilakukan penyuluhan dengan media *audio visual* dengan kelompok kontrol dan juga terdapat peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan. sedangkan penelitian irwan menggunakan metode rancangan *eksperimen true experimental design* dengan rancangan *pretest-posttest with control group design*.
3. Sofiyan, Reni tahun 2022 dengan Makanan Selingan Berbasis Pangan Lokal Untuk Anak Usia 3-5 Tahun Dalam Upaya Pencegahan *Stunting*. penelitian tersebut menggunakan metode penyuluhan kelompok dan demonstrasi pembuatan makanan selingan berupa

bakso tempe kelor .

4. Dianna, dkk tahun 2020 dengan judul perbedaan pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang *stunting* melalui media video dan leaflet penelitian terdahulu menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan rancangan *pretest posttest with control group quasi eksperiment*, rancangan *nonequivalent control group*.

Dari 4 penelitian yang ada terdapat perbedaan seperti dalam penggunaan metode penelitian dan juga variabel serta media yang digunakan juga berbeda diantara 4 penelitian diatas. Dari penelitian diatas juga memiliki persamaan dalam penggunaan metode penelitian menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan rancangan *pretest posttest with control group quasi eksperiment*, rancangan *nonequivalent control group*. Dan juga media yang digunakan memiliki persamaan yaitu menggunakan media video dan juga media leaflet

#### F. Produk Yang Dihasilkan

<b>Produk</b>	Video resep MP-ASI
	Spesifikasi Produk
<b>Karakteristik</b>	<p>Video resep MP-ASI berisi edukasi tentang :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan mengenai <i>stunting</i>, tanda <i>stunting</i>, dampak <i>stunting</i>, penyebab <i>stunting</i>, cara menanggulangi <i>stunting</i>, peran keluarga,</li> <li>2. Pemberian MP-ASI, kandungan yang ada dalam MP-ASI untuk menanggulangi <i>stunting</i> seperti protein, kalsium, Fe, zinc, selenium,</li> </ol>

	<p>yodium</p> <p>3. dan cara pemberian MP-ASI, teksture MP-ASI disesuaikan dengan usia balita, ada contoh resep MP-ASI lokal.</p>
<b>Fungsi</b>	Sebagai sarana dalam media edukasi gizi untuk ibu balita, sebagai menambah pengetahuan ibu tentang penanggulangan <i>stunting</i> menggunakan MP-ASI lokal.
<b>Keunggulan</b>	Media edukasi dengan menggunakan video lebih menarik dengan tampilan gambar dan karakter tertentu sesuai materi yang ada. Media ini juga mudah untuk dipahami dengan penggunaan kata/kalimat yang sederhana dan mudah untuk dipahami.
<b>Cara Penggunaan</b>	Video animasi digunakan dengan memutar menggunakan layar LCD, laptop dan Hp.
<b>Link video</b>	<a href="https://drive.google.com/drive/folders/1vmkT7GyvoWuqy05dcHcrEJQofru-a5Ag">https://drive.google.com/drive/folders/1vmkT7GyvoWuqy05dcHcrEJQofru-a5Ag</a>